

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu kepada para *stakeholders*, sehingga laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dimana laporan keuangan menunjukkan kinerja dari perusahaan dan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang terkait tentang keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang berintegritas tinggi termasuk laporan keuangan yang baik karena integritas itu sendiri bisa di artikan kejujuran.

Menurut Agoes *et al* (2009), integritas tidak hanya sekedar berarti jujur, tetapi juga mengisyaratkan adanya sifat utuh, tidak terbagi, menyatu, kokoh, serta konsisten. Integritas yaitu segala hal yang membuat seseorang bisa dipercaya. Ini berarti ada beberapa atribut atau kualitas-kualitas karakter individu terkait yang membentuk integritas tersebut. Atribut-atribut ini antara lain : kejujuran, tindakan benar, tanggung jawab, kematangan, loyalitas, ketekunan dan tidak korup. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (Jamaan, 2008).

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi khususnya pada laporan keuangan. Kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi ini telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak memikirkan faktor integritas, yang mana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Skandal manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi. Salah satu contoh kasus yang melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, intern auditor, sampai kepada eksternal auditor salah satunya dialami oleh Enron, cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam (Susiana dan Herawaty, 2007).

Seperti pada kasus Enron, dimana perusahaan ini melakukan suatu manipulasi laporan keuangan, padahal perusahaan Enron ini mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan dikarenakan perusahaan ingin agar saham tetap diminati investor. Dan kasus yang terjadi di Indonesia yaitu PT. Kimia Farma yang diduga kuat melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM), diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Belakangan Kimia Farma dan HTM mengoreksi laporan keuangan tersebut. Mereka beralasan telah terjadi kesalahan pencatatan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan masyarakat atas jasa yang diberikan oleh akuntan publik, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Kontribusi akuntan publik itu sendiri adalah menyajikan akuntabilitas dan integritas laporan keuangan, memberikan pendapat yang independen, serta memberi informasi apakah laporan keuangan suatu entitas atau organisasi menyajikan hasil operasi yang wajar dan apakah informasi keuangan tersebut disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan kriteria atau aturan–aturan yang telah ditetapkan (Hadiningsih, 2010).

Timbulnya kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan yang terdistribusi luas atau yang lebih dikenal dengan *corporate governance* yang sekali lagi mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik belum diterapkan. Hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan atau pihak manajemen untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham (Susiana dan Herawaty, 2007).

Di Indonesia kasus-kasus yang terjadi di perusahaan Kimia Farma dan Lippo juga berawal dari terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan.

Pelanggaran-pelanggaran lain oleh perusahaan publik yang tidak terpublikasi secara besar-besaran oleh media disebabkan adanya benturan kepentingan (Mayangsari, 2003).

Di perusahaan Peru yang menerapkan Mekanisme *Corporate Governance* dengan baik, keberadaan dari komisaris independen sangat penting dalam memberikan keseimbangan dalam perusahaan, keberadaan komisaris independen di dalam perusahaan dapat memperkecil resiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Karena independensi sendiri berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

Menurut Susiana dan Herawaty (2007) komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberi nasehat kepada manajer secara efektif dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan.

Menurut Hardiningsih (2010) komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dalam tugas sehari-hari dalam manajemen yang mengelola perusahaan serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan pengawasan yang lebih efektif dan efisien. Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern.

Tujuan pembentukan komite audit adalah Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya, merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Menurut Busshe dalam Hardiningsih (2010) Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Cornett *et al* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong

manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Menurut Komite Nasional Good Corporate Governance melakukan pengawasan kualitas kerja dari auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya dan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tepat merupakan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang di berikan pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang KAP sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan memengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pengguna. Jika pengguna merasa KAP memberikan kualitas jasa yang baik dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme yang tinggi.

Integritas laporan keuangan juga dipengaruhi dengan adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan. Astria (2011) menyatakan bahwa profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Rotasi auditor dan KAP sendiri memunculkan kontroversi dari berbagai pihak. Ada pihak yang menentang penetapan rotasi auditor dan KAP, akan tetapi ada pula pihak yang mendukung adanya rotasi auditor dan KAP tersebut. Pihak penentang rotasi ini menganggap bahwa adanya rotasi ini akan menimbulkan biaya yang lebih besar daripada manfaat yang dihasilkan.

Jenkins dan Velury dalam Munif (2013) mengemukakan adanya kritik terhadap rotasi wajib auditor bukan hanya berasal dari biaya yang ditimbulkannya, akan tetapi hal ini juga dapat menyebabkan penurunan kualitas laba karena

peningkatan asimetri informasi yang ada dalam hubungan auditor-klien yang baru. Pihak penentang rotasi auditor dan KAP juga menambahkan bahwa biaya audit akan meningkat drastis karena auditor belum memiliki informasi terkait dengan perusahaan yang akan diaudit pada tahun-tahun awal perikatan.

Motivasi dilakukannya penelitian ini yaitu karena masih banyaknya manipulasi-manipulasi akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kurangnya integritas laporan keuangan dalam perusahaan akan menimbulkan kecurangan-kecurangan. Sehingga peneliti ingin mengetahui apa saja yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Berdasarkan latarbelakang tersebut dan hasil dari penelitian terdahulu yang belum konsisten yang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan melakukan pengujian kembali dengan judul **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT, DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari dari Rozania, dkk (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambah variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit. Selain itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan priode 2012-2014. Dalam penelitian ini memilih perusahaan manufaktur karena di perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur daftar jumlah perusahaannya lebih banyak dibandingkan dengan sektor usaha yang lainnya.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan agar penelitian ini juga lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan yaitu mekanisme corporate governance sebagai variabel independen komisaris independensi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kualitas audit, dan pergantian auditor. Variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan. Untuk sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode 2012-2014. Maka dari itu hasil yang dapat di simpulkan terbatas untuk perusahaan manufaktur.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari Latar Belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap terhadap integritas laporan keuangan?

5. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
6. Apakah pergantian auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
6. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tersendiri yaitu diantaranya pada :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, pergantian auditor, dan integritas laporan keuangan.

2. Bagi Akademis

Penulis berharap penelitian ini kedepannya dapat bermanfaat sebagai konsep dalam penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi dalam penyusunan penelitian dengan judul yang sama.

a. Bagi Pembaca

Sebagai bahan acuan atau referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, juga dapat sebagai bahan bacaan dalam pemahaman yang terkait tentang mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, pergantian auditor dan integritas laporan keuangan.

b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini di diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam menggunakan mekanisme *corporate governance* dan juga untuk meningkatkan integritas laporan keuangan dalam perusahaan.